

# PENGGUNAAN RUANG OLEH GENDER DALAM PERMUKIMAN NELAYAN DESA AENG BATU, GALESONG UTARA, TAKALAR

Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT., Ir. Samsuddin Amin, MT  
Email address: idawarniasmal@yahoo.com

## Abstrak

Dalam masyarakat di permukiman Batu Galesong Utra merupakan masyarakat tradisional yang memiliki aturan-aturan dalam tatanan kehidupan mereka, terdapat norma-norma yang membedakan antara pria dan wanita dalam penggunaan ruang dan aktivitas. Namun karena perkembangan kebutuhan keluarga dan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan dalam tata aturan penggunaan ruang dan aktivitas nelayan. Ruang yang selama ini hanya menjadi domain pria berangsur-angsur digunakan pula oleh wanita dalam beraktifitas. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan ruang oleh gender (Pria dan wanita) dalam permukiman nelayan karena pengaruh kehidupan social dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini kondisi dari gender menyangkut aktivitas-aktivitas gender dan tempat pelaksanaan aktifitas tersebut. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna. objek penelitian adalah bersifat natural (kondisi alami).

*Key word : Gender, Permukiman, Nelayan.*

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki wilayah pesisir dengan pulau sebanyak 17.508, garis pantai sepanjang 81.000 km, dan secara administratif 67.439 desa, dengan kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir (Herunadi,1996).

Desa pesisir merupakan tempat tinggal bagi masyarakat yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Nelayan ini adalah Kelompok masyarakat yang menghuni perumahan pada suatu kawasan dengan luas tertentu yang sebahagian besar mempunyai mata pencaharian menangkap ikan minimal 60 % dari jumlah penduduk yang ada, mengolah dan selanjutnya dijual, dilengkapi dengan prasarana, sarana yang memadai untuk kelangsungan kehidupan dan penghidupan para nelayan dan keluarga. Dep. Kimpraswil Dirjen Perumahan dan Permukiman, Oct,2002)

Masyarakat nelayan di permukiman Batu Galesong Utra merupakan masyarakat tradisional

yang memiliki aturan-aturan dalam tatanan kehidupan mereka, terdapat norma-norma yang membedakan antara pria dan wanita dalam penggunaan ruang dan aktivitas. Namun karena perkembangan kebutuhan keluarga dan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan dalam tata aturan penggunaan ruang dan aktivitas nelayan.

Setiap aktivitas yang dilakukan baik secara berkelompok atau perorangan membutuhkan adanya wadah (ruang) baik dalam skala makro (permukiman) maupun skala mikro (rumah tinggal) untuk melakukan hal tersebut agar dapat berjalan dengan aman dan nyaman. Faktor sosial ini meliputi aktivitas yang dilakukan oleh pria dan wanita dewasa, pria dan wanita usia remaja, dan anak-anak.. dan status. Sejauh ini belum dilakukan penelitian yang khusus membahas mengenai faktor sosial tersebut dan pengaruhnya pada permukiman dan rumah.



## 2. PERMASALAHAN

Pertambahan anggota keluarga dan perubahan fisik anggota keluarga menyebabkan peningkatan kebutuhan dalam segala hal, yang mana menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut terutama terjadi pada aktivitas, baik aktivitas social maupun ekonomi. Hal tersebut berdampak pada penggunaan ruang baik skala makro maupun mikro.

Oleh karena itulah, maka perlu diketahui perubahan tersebut, hal-hal apa yang menyebabkannya dan pengaruhnya pada penggunaan ruang. Hal ini penting sebagai dasar dalam merencanakan suatu konsep permukiman dan rumah yang sesuai dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang nantinya akan berkontribusi pada kepuasan, keamanan, dan kenyamanan bermukim.

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan ruang oleh gender (Pria dan wanita) dalam permukiman nelayan karena pengaruh kehidupan social dan ekonomi.

## 4. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini kondisi dari gender menyangkut aktivitas-aktivitas gender dan tempat pelaksanaan aktifitas tersebut.

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna. objek penelitian adalah bersifat natural (kondisi alami).

## 5. KONDISI SAAT INI

### 5.1. Potensi ekonomi

Desa Aeng batu memiliki potensi ekonomi yang baik bagi masyarakat penghuninya, yaitu kondisi alam pesisir. Dusun Jonggobatu yang merupakan salah satu dari 5 dudun dalam desa Aeng Batu memiliki wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut. Selain itu, juga terdapat bisnis pengeringan ikan asin, dan pengoahan telur ikan terbang.

Untuk pengembangan budidaya rumput laut, di dusun Jonggobatu hampir melibatkan semua anggota masyarakat. Wanita di dusun tersebut bekerja di sektor ini sebanyak hampir 70 %. Lokasi pengolahan rumput laut dalam hal ini mengikat, menyortir untuk bibit untuk memisahkan dari yang berkualitas baik dan buruk hampir, semuanya di lakukan di pantai, hanya sebagian kecil saja yang melakukan di rumah (di bawah kolong dan halaman). Untuk kegiatan menanam dilakukan di laut dangkal sekitar dusun. Hampir semua keluarga memiliki kebun rumput laut. Tenaga kerja dilakukan oleh anggota keluarga pemilik kebun rumput laut tersebut, masing-masing memiliki kapling untuk membudidayakan rumput laut. Apabila musim panen atau musim menanam rumput laut, tak jarang setiap keluarga mengambil beberapa orang karyawan (10-20) orang untuk membantu pemilik bentang mengikat dan menyortir rumput laut. Karyawan tersebut dapat diambil dari tetangga atau dari luar dusun/desa (sumber dg. Sagala, Aeng Batu 2014)).

Jarak dari pantai yang merupakan lokasi kerja ke rumah pemilik bentang tidak jauh, apabila mereka tinggal di luar desa, maka ada keluarga dekat seperti mertua atau saudara yang bertempat tinggal di dusun Jonggobatu. Lama waktu kerja adalah 7 jam yang dimulai dari jam 8 pagi hingga 2 siang. Umumnya anak gadis yang bekerja di sector rumput laut hanyalah sebagai tenaga lepas yang membantu orang tua atau tetangga ketika musim-musim panen atau tanam. Mereka mendapat upah Rp. 2500/bentang. 1 bentang tali sepanjang 10 m. banyak bentang yang dapat dikerjakan oleh seseorang rata-rata 10-15 bentang/hari. Berikut table yang memperlihatkan profil dari wanita pekerja rumput laut di dusun



Jonggobatu (sumber dg. Sagala, Aeng Batu 2014). Berikut diagram yang memperlihatkan jarak dari rumah ke pantai yang merupakan lokasi kerja para wanita pembudidaya rumput laut.



Gambar 1. Diagram jarak dari rumah ke tempat kerja

Rata-rata masyarakat membudidayakan rumput laut disekitar pantai. Ibu-ibu rumah tangga juga melakukan kerja di area pantai di belakang rumah mereka. Berikut gambar tenaga kerja wanita pembudidaya rumput laut.



Gambar 2. Tempat kerja rumput laut

Selain budidaya rumput laut, sebagian wanita juga bekerja sebagai buruh pengeringan ikan asin. Waktu kerja mereka adalah 3 x dalam sehari yaitu, pagi, siang, dan sore. Pada pagi hari adalah melakukan penjemuran. Siang hari membolak-balik ikan untuk mendapatkan tingkat kekeruingan yang baik, dan pada sore hari mengumpulkan kembali ikan tersebut untuk disimpan agar esok hari dapat kembali di jemur.

Penjemuran dilakukan beberapa hari hingga ikan benar-benar telah kehilangan kadar air.

Saat ini terdapat lebih sekitar 10 tempat penjemuran ikan milik masyarakat. Rata-rata satu tempat penjemuran mempekerjakan sekitar 10 orang karyawan. Jumlah wanita antara usaha penjemuran bervariasi, ada dengan 5 orang wanita, ada juga 3 atau bahkan hampir semua tenaga kerjanya adalah wanita. Berikut gambar tenaga kerja wanita yang mengeringkan ikan, menjual ikan, dan membuat jala (alat tangkap ikan).



Gambar 3. Jenis pekerjaan yang dilakukan wanita nelayan

Terdapat beberapa tempat penjemuran ikan asing, yaitu di pantai, ruang terbuka, dan halaman rumah.

Saat ini terdapat perusahaan asing yang mengolah telur ikan terbang. Terdapat 40 orang karyawan wanita yang bekerja di perusahaan tersebut. Rata-rata karyawan berusia maksimal 25 tahun. Mereka berasal dari desa Aeng batu dan desa sekitar aeng batu. Mereka mendapat upah harian sebesar 50.000. perusahaan menyediakan makan siang bagi para karyawan. Waktu kerja mereka adalah selama 8 jam. Dari 40 orang tersebut, hanya sekitar 10 % yang berasal dari desa Aeng batu, selebihnya dari desa sekitar aeng batu (sumber staf perusahaan, 2014). Berikut gambar lokasi kerja wanita





Gambar 4. Gudang dan Wanita yang bekerja di gudang pengolahan telur ikan terbang

Selain pekerjaan yang terkait dengan sector perikanan dan kelautan, ada beberapa wanita yang juga bekerja sampingan seperti jualan (warung kelonting) dan sayur mayor.



Gambar 5. Pekerjaan sampingan wanita selain di bidang perikanan

Kondisi pantai aeng batu memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai area wisata bahari.

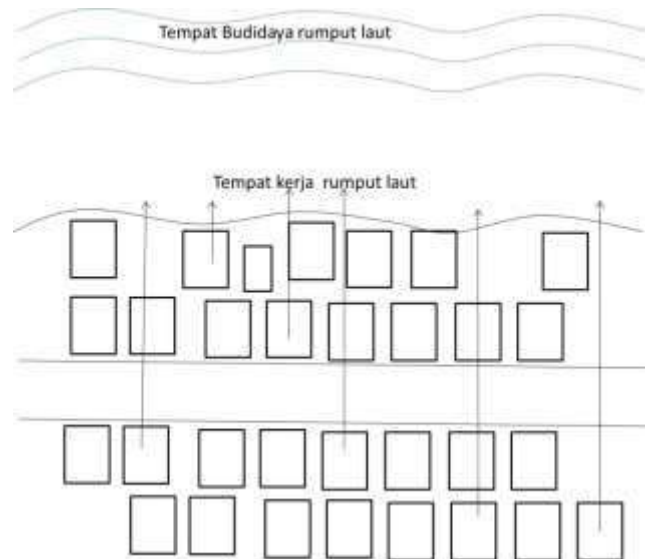
Aktifitas tyerkait dengan ekonomi dilakukan wanita di area pantai, di bawah koong rumah, dan di pabrik.

Umumnya para wanita melakukan kerja sampingan di sekitar rumah mereka, ada beberapa yang rumahnya jauh dari tempat kerja antara 1-2 km. namun sesungguhnya rumah orang tua dan mertua mereka dekat dengan tempat kerjanya.

## 6. PEMBAHASAN

### 6.1. Lokasi Pekerjaan

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa umumnya wanita mengambil pekerjaan sampingan di sekitar rumah. Hal ini terjadi karena adanya peran wanita selain sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah, suami dan anak-anak, juga dituntut oleh kondisi saat ini untuk dapat memperoleh income agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Dengan bekerja disekitar rumah maka pengontrolan terhadap anak dan rumah juga dapat dilakukan sekaligus.



Gambar 6. Sketsa letak rumah dan tempat kerja

Kondisi ini didukung oleh Fakhri (1996) bahwa dalam masyarakat, bahwa sifat wanita selalu memelihara dan rajin sehingga semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab wanita. Kaum wanita harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan kaum wanita adalah semua pekerjaan domestik dan dikategorikan bukan pekerjaan produktif, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik. Demikian pula dalam Urbanizing World (1996) dinyatakan bahwa tanggung jawab wanita adalah kepada pemeliharaan anak, pengaturan rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan, hal tersebut tentu saja akan membatasi mereka dalam perolehan pendapatan.

Lokasi pekerjaan wanita yang masih berada dalam lingkungan tempat tinggal juga ditunjang oleh pernyataan Karin Grinstrom 2005. 25) bahwa pembagian ruang antara dunia public dari pria dan dunia privat untuk wanita-wanita, maksudnya adalah bahwa bagi wanita lingkungan adalah suatu perluasan arena domestik, sementara bagi pria dunia public adalah untuk politik.

Terkait dengan keluarga nelayan terhadap tempat atau domain ruang dalam beraktifitas, maka menurut Kusnadi (2001). Pekerjaan-pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi



ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Dengan kemampuan fisik yang berbeda, kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta aktivitas sosial-budaya dan ekonomi. Kaum perempuan memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan tersebut. Sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan system pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai “penguasa aktivitas ekonomi pesisir”. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya (Kusnadi, 2001).

Namun sejalan dengan perkembangan terhadap kebutuhan ekonomi, akhir-akhir ini kaum wanita bukan hanya mengambil tempat kerja disekitar rumah, namun telah merambah ke area yang lebih jauh.

Beberapa tenaga kerja wanita di bidang pembudidayaan rumput laut bukan hanya bekerja disekitar area pantai, namun beberapa diantara mereka telah beralih ke arah laut.



Gambar 7 Tenaga kerja wanita pembudidaya rumput laut yang bekerja di laut.

Wanita dan pria bekerja sama mengangkut hasil panen rumput laut dari laut ke rumah. Pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh pria karena dianggap lebih berat dari pada hanya menyortir dan mengikat rumput laut.

Hal yang sama juga terjadi di perusahaan pengolahan telur ikan terbang. Lebih dari

setengah karyawan wanita berasal dari luar desa. Karyawan tersebut berusia maksimum 25 tahun.

Apabila melihat pada gambar skema yang dibuat oleh Suttle, 1968 dalam Rapoport (1977), yang memperlihatkan penggunaan ruang oleh jenis kelamin dan usia seperti yang terlihat pada gambar 8.

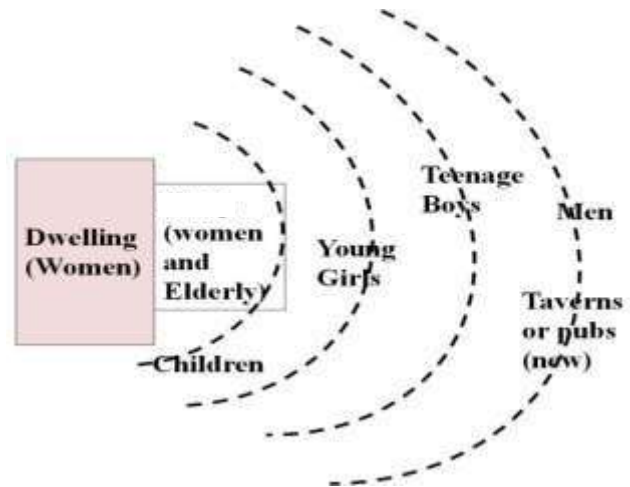


Figure 8. pemisahan penggunaan ruang oleh jenis kelamin dan usia

Maka terlihat bahwa apa yang terjadi pada aktivitas wanita di permukiman nelayan Aeng batu hampir sama dengan gambar skema yang diperlihatkan (gambar 8), yaitu orang tua dan wanita yang telah berkeluarga yang berusia diatas 40 tahun masih menggunakan ruang disekitar rumah atau tidak jauh dari rumah untuk beraktivitas, baik aktivitas perolehan income maupun aktivitas yang terkait dengan kerja domestik. Namun bagi wanita muda yang berusia maksimal 30 tahun, penggunaan ruang dalam beraktivitas terutama perolehan income lebih jauh dari rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep penggunaan ruang telah berangsur-angsur berubah.

## 6.2. Sebab-sebab wanita Bekerja

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada wanita-wanita yang bekerja maka diperoleh data sbb:





Gambar 9. Diagram alasan wanita bekerja

Table di atas memperlihatkan alasan yang tertinggi wanita bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga Umumnya yang memiliki jawaban memenuhi kebutuhan sendiri dan mengisi waktu adalah wanita yang berusia 30 tahun ke bawah.

Alasan lainnya yang juga memiliki presentasi yang tinggi adalah membantu suami, hal ini dilakukan untuk menghemat upah pekerja, selain itu karena kedekatan rumah dengan tempat kerja sehingga tidak terjadi benturan aktivitas antara kerja rumah tangga dengan perolehan pendapatan.

Keterlibatan wanita dalam pekerjaan selain kegiatan domestik rumah tangga sesuai dengan uraian Rabihatun (2004) bahwa wanita yang berada pada usia produktif (angka kerja wanita/AKW), merupakan tenaga kerja sekunder yang sewaktu-waktu memasuki pasar kerja bila dibutuhkan. Ini berarti bila pendapatan suami cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka waktu kegiatan ekonomi dari AKW dapat dikurangi dan menambah waktu untuk keluarga.

Pernyataan Rabinhatun bahwa wanita akan memasuki pasar kerja bila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga mendukung kondisi di permukiman nelayan, dimana penghasilan suami sebagai nelayan jauh dari mencukupi. Hal ini juga diutarakan oleh Arifin (2006) bahwa nelayan adalah kelompok masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan yang rendah dari kelompok profesi lainnya. Dengan demikian wanita di permukiman nelayan segera mengambil sikap untuk menambah penghasilan suami agar kesejahteraan dapat meningkat.

Sejalan dengan pendapat Arifin, Kusnadi (2003) mengatakan bahwa dalam rumah tangga nelayan miskin, kaum perempuan, isteri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2003)

Aktivitas perolehan pendapatan wanita dapat dilakukan baik di tempat yang teduh atau terlindung seperti kolong rumah maupun di ruang terbuka seperti halaman, ruang terbuka hijau, atau di pantai/laut. Namun, aktivitas tersebut umumnya dilakukan di kolong dan halaman rumah.

## 7. KESIMPULAN

Dari pemhasan dapat disimpulkan bahwa wanita mampu menyeimbangkan antara kerja domestic dengan perolehan income dengan cara mendekati ruang /lokasi kerja dengan tempat tinggal. Namun mulai terjadi perubahan penggunaan ruang dala beraktivitas, ruang domain wanita berangsur-angsur menjauh dari rumah teruutam bagi yang berusia masih muda.

Wanita mencari tambahan pendapatan untuk memperlihatkan bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam mensejahterakan keluarga.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Taslim (2006), "Nelayan dan Kemiskinan", Refleksi, Makassar.
- Dahuri, Rokhmin dkk (1996), "Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu", P.T., Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Fakih, Mansour (1996), "Analisis Gender dan Transformasi Sosia", Pustaka jaya, Jakarta.
- Gerald D. Suttles (1968) "The Social Order of The Slum", The University Chicago Press.
- Idawarni (2013). "Perumahan Tradisional Suku Makassar Berbasis Budaya dan gaya Hidup Sebagai Dasar Konsep Permukiman



- Resettlement di Wilayah Pesisir*”,. Disertasi ITS.
- Karin Grinstrom (2005),” *Space, Activity and Gender*”, By Grahms Tryckeri AB, Lund, Sweden.
- Kusnadi (2001), “*Pangamba’ Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*”. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi (2003), “*Akar Kemiskinan Nelayan*”, Yogyakarta: LKiS.
- Sitti Rabihatun( 2004),” *Penggunaan Alokasi waktu Angkatan kerja wanita di Sulawesi Selatan*” , Penyunting Dian Pradadimara *Kontinuitas Perubahan Dalam sejarah Sul-Sel.* . Ombak 2004. Makassar.
- Rapoport, Amos (1977), “*Human aspect of Urban Form*”, Pergamon Press, Oxford, New York, Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt.

